

## URGENSI PEMAHAMAN HAKIKAT MANUSIA DALAM ISLAM BAGI MAHASISWA PAI

*Ermalianti*

Staf Honorar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari

### Abstrak

Hakikat manusia dalam Islam adalah manusia yang utuh, secara jasmani dan rohani. Manusia memiliki akal untuk berpikir, naluri untuk berkeinginan dan kebutuhan jasmani untuk dipenuhi. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, hidup dengan seperangkat aturan, sehingga dengan akal yang dimiliki akan dapat menerima perintah dan larangan dalam memuaskan naluri dan memenuhi kebutuhan jasmani. Pemahaman ini secara pemikiran sangat penting untuk dikuasai pendidik, terlebih sebagai Pendidik Agama Islam bagi peserta didik yang mencakup mata pelajaran keagamaan. Kesadaran tersebut seyogyanya didapatkan dibangku perkuliahan, inklut dalam setiap mata perkuliahan. Urgensi pemahaman oleh mahasiswa PAI sebelum terjun ke masyarakat mengabdikan pada dunia pendidikan bangsa.

**Kata kunci:** urgensi, hakikat manusia, pemahaman mahasiswa PAI

### A. Pendahuluan

Beberapa kejadian akhir-akhir ini seperti adanya geng motor yang tidak segan melukai, mencederai, bahkan membunuh orang-orang yang dianggap musuh, tawuran antar pelajar, beredarnya video perkelahian, dan juga video porno yang dilakukan remaja atau anak di bawah umur, serta penyimpangan seksual anak bangsa yang sudah sangat mengkhawatirkan.<sup>1</sup> Seringnya terjadi tindakan aromal tersebut diasumsikan bahwa indikasi yang kuat sehingga hilangnya nilai-nilai yang luhur pada siswa salah satu faktornya yaitu kurangnya usaha menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter bangsa.

Fenomena tersebut mengharuskan program pendidikan yang diselenggarakan di sekolah seyogyanya bersifat komprehensif, dan integratif, tidak parsial (sebagian). Guru sebagai salah satu komponen pendidikan dengan profesionalisme sepatutnya memahami konsep yang sama yaitu mengembangkan etika peserta didik tidak hanya menguasai konsep-konsep terotik keilmuan, tetapi juga sebagaimana konsep-konsep keilmuan yang diperoleh itu mempunyai makna dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan nasional ada delapan poin penting dalam pendidikan nasional, yaitu: 1) Membentuk manusia yang relegius, manusia yang patuh dan taat dalam menjalankan perintah agama. 2) Manusia yang bermoral, berakhlak mulia, memiliki komitmen yang kuat terhadap kehidupan beretika. 3) Manusia yang sehat, baik jasmani ataupun rohani. 4) Memiliki ilmu pengetahuan, manusia pencari, penggali, pengamal ilmu pengetahuan dan pecinta ilmu. 5) Manusia yang memiliki cakap, sebagai perwujudan nyata dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. 6) Manusia yang kreatif.

---

<sup>1</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 79.

7) Manusia yang memiliki kemandirian, dengan sikap hidup dinamis penuh percaya diri serta memiliki semangat hidup dinamis. 8) Kepedulian kepada masyarakat, bangsa, dan negara, berjiwa demokratis dan rasa tanggung jawab tinggi untuk membawa bangsa Indonesia mencapai cita-cita idealnya.<sup>2</sup>

Delapan poin tersebut dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang termuat materi tentang keimanan, syariah, muamalah, termasuk cabang iman yaitu akhlak, dan lain sebagainya. Materi pendidikan agama Islam disampaikan di sekolah-sekolah umum dengan mata pelajaran PAI dan tentu secara detainya pada madrasah-madrasah Islam. Mata pelajaran PAI secara profesionalisme disampaikan oleh guru yang berlatar belakang Strata Satu (S1) PAI pada Perguruan Tinggi Islam.

Penguasaan terhadap peserta didik tidak terlepas dari pemahaman tentang hakikat manusia. Penguasaan hakikat manusia oleh pendidik, khususnya pendidik atau guru PAI (Pendidikan Agama Islam) idealnya didapatkan pada bangku perkuliahan. Baik pada mata kuliah psikologi ataupun mata kuliah yang lainnya, terutama pembahasan hakikat manusia dalam Islam.

Berangkat dari pendahuluan tersebut artikel ini membahas tentang hakikat manusia dalam Islam dan urgensi pemahaman mahasiswa PAI. Mahasiswa PAI akan memasuki dunia kerja baik formal dan nonformal yang akan membina masyarakat khususnya generasi bangsa.

## B. Hakikat Manusia dalam Islam

Manusia dengan hakikatnya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Maha Pencipta, senantiasa menjadi pembahasan disegala kalangan. Pengkajian terhadap manusia untuk mengetahui hakikat manusia itu sendiri akan sampai kepada area tertinggi yaitu kesadaran akan hubungannya dengan Allah SWT. Manusia dipersiapkan untuk mencapai derajat kesempurnaan, sebaik-baiknya penciptaan.

Allah SWT berfirman dalam surah At-Tiin ayat 4:



Artinya:

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.

“*Fii ahsanu takwin*” yaitu sebaik-baik ciptaan. Pendapat ini disepakati oleh para mufassirin secara umum<sup>3</sup>. Manusia adalah sebaik-baik ciptaan dari segala yang ada. “*Lakeda akhsanal insana fii ahsani takwin*” yaitu sungguh-sungguh kami ciptakan manusia dalam bentuk yang seindah-indahnya, kami menciptakan manusia dalam keadaan tegak berdiri dan berpakaian, manusia mengambil yang ia makan melalui tangannya, sedangkan hewan mengambil makanannya dengan melalui mulutnya, juga manusia dikhususkan dengan akal yang dapat dipakai membedakan sesuatu dan bisa menerima pengetahuan<sup>4</sup>.

Hakikat manusia dalam perspektif Islam haruslah bersumber dari ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan hadits. Secara pengkajian hakikat manusia meliputi: 1) manusia terdiri dari materi dan ruh; dan 2) manusia memiliki potensi-potensi. Adapun uraian tersebut sebagai berikut:

### 1. Manusia terdiri dari materi dan ruh

Manusia terdiri dari materi dan ruh. Sebagaimana pernyataan tersebut Al Qur'an menguraikan bagaimana Allah menciptakan manusia dari materi kemudian meniupkan ruh melewati beberapa fase penciptaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Shaad ayat 71-72 yang berbunyi:

---

<sup>2</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Rhusty Publisers, 2009), h. 64.

<sup>3</sup>Muhammad bin Ahmad Al Anhhariy Al-Qurthuby Abdullah. *Tafsir Al-Qurthuby, juz 20*. (Qairo: Daru Al-Kutubi Al-Araby Al-Thaba'ati, 1967), h. 114.

<sup>4</sup>Mustafa Ahmad Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy, Juz 30*. (Mesir: Al-Babl Al Halabiy, 1966), h. 195.



Artinya:

“(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya”.

Manusia sebagai materi atau benda, terbukti bahwa diri manusia memang berbentuk benda yang bisa diraba dan diindera secara langsung. Demikian halnya dengan gerakan tubuh manusia juga dapat diindera dan diraba. Adanya gerakan tubuh pada manusia membuktikan terdapat nyawa (*ruh*), sehingga dapat dipahami manusia mempunyai nyawa. Sebagaimana penjelasan tersebut semakin menguatkan bahwa manusia adalah materi, ketika ruh manusia telah dicabut dari tubuhnya, manusia tidak dapat bergerak sama sekali. Pada saat itulah hanya tubuh yang berbentuk materi, jasad atau benda.<sup>5</sup>

Oleh karena hal tersebut manusia mempunyai ruh melalui ada dan tidak adanya gerakan tubuh. Karena itulah tumbuh-tumbuhan tidak bisa disebut biotik, sebaliknya hewan disebut makhluk hidup (biotik), sekalipun tidak sama dengan manusia. Realitasnya manusia mempunyai *thaqatul hayawiyah* (potensi kehidupan). dengan kata lain manusia dibekali Allah SWT dengan berbagai potensi (fitrah).<sup>6</sup>

2. Manusia memiliki potensi-potensi

Potensi-potensi yang diberikan Allah SWT kepada manusia adalah anugerah yang tidak diberikan kepada makhluk lain, yaitu terdiri dari: 1) pemikiran; 2) naluri-naluri dan; 3) kebutuhan jasmani.

a. Pemikiran

Dalam mafahim Islamiyah *al-idrak*, *al-fikru* dan *al-aqlu* memiliki satu makna yaitu potensi yang diberikan Allah kepada manusia sebagai hasil adanya potensi mengikat (*khashiyat rabthi*) yang ada pada otak manusia. Potensi inilah yang menghukumi atas realita yaitu pemindahan penginderaan terhadap realita pada otak beserta adanya informasi-informasi terdahulu terdapat realita.<sup>7</sup> Pernyataan tersebut manusia dengan potensi berpikirnya mengungguli hewan yang hanya mengandalkan insting tidak bisa memahami dan berpikir, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Furqan ayat 44 yang berbunyi:



Artinya:

“Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).”

Berdasarkan penjelasan tersebut manusia adalah makhluk yang sempurna, berbeda dengan makhluk yang lainnya, ketika akal digunakan untuk memahami hubungan manusia dengan Allah sebagai Sang Pencipta dirinya, alam dan kehidupan yang ada di sekitarnya maka akan muncul *ruhani* yaitu kesadaran akan hubungannya dengan Allah SWT. Ruh diartikan sebagai ruhani bukan merupakan bagian dari manusia, melainkan realitas yang berada di luar diri manusia yang diperoleh karena pemanfaatan potensi akal.<sup>8</sup>

Mengacu pada pernyataan tersebut kesadaran akan hubungannya dengan Allah SWT, ketika kesadaran ini naik maka kualitas tingkah lakunya akan meningkat. Hal tersebut tidaklah mudah, melainkan harus disertai usaha dari manusia untuk melahirkan kesadaran mengenai hubungan antara dirinya, alam dan kehidupan dengan Allah SWT. Dalam panduan lengkap dan praktis psikologi Islam hal

<sup>5</sup>Hafidz Abdurrahman. *Mafahim Islamiyah*. (Bogor: Al Azhar Press, 2010), h. 10.  
<sup>6</sup>Abu Muhammad Iqbal *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. (Surabaya: Jaya Star Nine, 2013), h. 62.  
<sup>7</sup>Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah*. (Bangil: Al-Izzah, 2003), h. 29.  
<sup>8</sup>Hafidz Abdurrahman, *op.cit.* h. 133.

pertama yang harus diperhatikan dalam ajaran Islam adalah menjelaskan kepada manusia siapa dirinya. Untuk bisa mengenali dirinya dari mana berasal, maka Islam berinteraksi dengan manusia melalui akidah dan syariatnya. Pada gilirannya manusia akan mampu mengenali eksistensinya di balik semua ilmu dan amal yang dilakukannya. <sup>9</sup>Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Adz-Dzariyat ayat 21 yang berbunyi:



Artinya:

“Dan di dalam dirimu (terdapat tanda-tanda kebesaran Allah), tidakkah kamu memikirkan?”.

b. Naluri-naluri

Potensi lain yang ada pada manusia adalah adanya *gharizah* (naluri). Naluri (insting) adalah bagian potensi hidup manusia yang diciptakan Allah SWT bersamaan dengan penciptaan manusia itu sendiri. Naluri ini merupakan fitrah penciptaan manusia sejak dilahirkan. Naluri ini terdiri dari 3 jenis, yaitu: 1) *gharizah taddayun* (naluri beragama); 2) *gharizah na’u* (melangsungkan keturunan) dan; 3) *gharizah baqa* (naluri mempertahankan diri). Semua naluri tersebut ciri pemenuhannya tidak menuntut segera terpenuhi dan jika tidak terpenuhi hanya akan menimbulkan kegelisahan, tidak menimbulkan kerusakan fisik atau kematian.<sup>10</sup>

*Gharizah taddayun* merupakan naluri beragama, yakni naluri yang mendorong manusia untuk bertanya tentang pencipta alam, manusia dan kehidupan serta tempat kembalinya yakni setelah kematian. *Gharizah taddayun* menuntut manusia menuju keimanan terhadap wujud (eksistensi) Pencipta dari alam semesta ini.

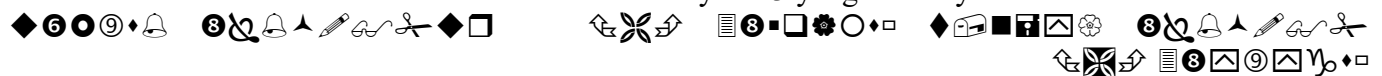
Adapun *gharizah na’u* merupakan naluri melangsungkan keturunan, yakni naluri yang mendorong manusia untuk melestarikan jenis manusia. Dengan adanya *gharizah na’u* manusia memiliki kecenderungan seksual, rasa kebabakan, rasa keibuan, cinta pada anak-anak, cinta pada orang tua dan lain-lain.

Sedangkan *gharizah baqa* merupakan naluri mempertahankan diri, yakni naluri yang mendorong manusia untuk melaksanakan berbagai aktivitas dalam rangka melestarikan atau mempertahankan kelangsungan hidup. Berdasarkan hal ini maka pada diri manusia ada rasa takut, keinginan menguasai, keinginan untuk memiliki dan lain-lain.

c. Kebutuhan jasmani

Potensi kebutuhan jasmani merupakan potensi kebutuhan tubuh manusia pada perkara dan tuntutan manusia yang diciptakan Allah SWT yang menuntut pemenuhan. Pemenuhan pada kebutuhan jasmani membutuhkan berbagai kondisi, zat-zat dan aktivitas. Berbagai kondisi tersebut di antaranya adalah tidur, istirahat, suhu yang seimbang, dan tekanan udara yang seimbang pula. Berbagai zat yang dibutuhkan manusia adalah makanan, minuman, udara, dan berbagai aktivitas yang dibutuhkan adanya bernapas, makan, dan buang air.

Oleh karena itu manusia merupakan makhluk sempurna yang mempunyai potensi kehidupan yang terdiri dari pemikiran, naluri-naluri dan kebutuhan jasmani. Potensi-potensi tersebut tetap ada pada manusia selama masih hidup. Semuanya akan hilang dan lenyap setelah manusia mati. Berkenaan dengan hal tersebut firman Allah SWT dalam surah Al-‘Ala ayat 2-3 yang berbunyi:



Artinya:

“(Tuhan) yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya) dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.”

Manusia dalam perspektif Islam secara garis besar, dalam berbagai pembahasan, diantaranya adalah: 1) manusia adalah makhluk sempurna dan mulia; 2) manusia sebagai *khalifah*; 3) tujuan manusia hidup untuk beribadah; 4) manusia mempunyai kemampuan; 5) manusia mempunyai indera; 6) manusia

<sup>9</sup>Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. (Jakarta: Gema Insani 2006), h. 166.

<sup>10</sup>Dodiman, *Kamus Pintar Daulah Islam*. (Bandung: Pustaka Ali, 2014), h. 69.

mempunyai kemampuan mendayagunakan akal; 7) manusia memiliki titik kelemahan; 8) manusia memiliki rasa was-was, dan; 9) manusia menyukai semua kecintaan dunia. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk sempurna dan mulia

Manusia adalah makhluk sempurna dan mulia atas makhluk yang lainnya. Kesempurnaan tersebut ialah mampu berdiri tegak di atas kedua kakinya dan makan dengan kedua tangannya. Mulia dengan penciptaannya sebagai manusia lebih utama dari makhluk yang lainnya memiliki berbagai kenikmatan. Manusia adalah makhluk mulia dan merupakan sebaik-baiknya penciptaan.<sup>11</sup> Firman Allah SWT dalam surah Al-Isra ayat 70 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya:

*Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*

2. Manusia sebagai khalifah

Allah telah karunia berupa kehormatan kepada anak cucu Adam bahwa posisi mereka adalah sebagai khalifah di muka bumi. Manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi yaitu suatu kaum yang akan menggantikan kaum lainnya, waktu demi waktu dan generasi demi generasi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 30, yang berbunyi:

إِنَّمَا نُمَلِّئُهُ مِمَّنْ نَشَاءُ وَإِنَّهُمْ لِرَبِّهِمْ كَأَنَّهُمْ مُّشْرِكُونَ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْرَاهِيمَ وَنُوحًا وَقُتَيْبًا إِذْ هُمْ إِلَيْنَا لَمَّاحُونَ

Artinya:

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Menurut Ibnu Katsir "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Artinya, Aku (Allah) mengetahui bahwa di penciptaan manusia terdapat kemashlahatan yang lebih besar daripada sebagian kerusakan yang telah disebutkan. Kalian tidak mengetahui bahwa Aku akan menjadikan di antara mereka Nabi dan Rasul yang diutus di tengah-tengah mereka. Di antara merekapun terdapat para shiddiqin, syuhada, orang-orang shalih, orang-orang yang taat beribadah, ahli zuhud, para wali, orang-orang baik, orang-orang yang dekat dengan Allah , para ulama yang mengamalkan ilmunya, orang-orang yang khusyu', dan orang-orang yang cinta kepadaNya, serta orang-orang yang mengikuti Rasul-RasulNya.<sup>12</sup>

Manusia makhluk yang memiliki kelebihan luar biasa, terbukti dengan jatuh pilihan Nya kepada manusia sebagai *Khalifah* di muka bumi yang *manage* alam dan ekosistem *Ilahiyah* yang *rahmatan lil' alamin*, menabur potensi keselarasan, kemanfaatan, musyawarah dan kasih sayang ke seluruh penjuru alam.<sup>13</sup> Dalam Bimbingan dan konseling Islami berkenaan dengan manusia sebagai khalifah Allah SWT

<sup>11</sup>Musfir, *At-taujih wal irsyadun nafsi minal Qur'ani karim was-Sunnatin Nabawiyya*. (Jakarta: Gema Insani (terjemahan), 2005), h. 81.

<sup>12</sup>Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2012).

<sup>13</sup>Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 25

di bumi dalam melaksanakan tugas ada sejumlah aturan berupa perintah dan larangan yang harus dipatuhi, yang dalam melaksanakannya dinilai sebagai ibadah.<sup>14</sup>

3. Manusia hidup untuk beribadah

Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakannya demi satu tujuan yang mulia, yaitu agar manusia selalu beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Adz-Dzaariyaat ayat 56:



Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Pelaksanaan ibadah oleh manusia tidak hanya pada waktu tertentu saja, tetapi sepanjang hidupnya. Ibadah terdiri dari *ibadah mahdhah* dan *ibadah ghairu mahdhah*. *Ibadah mahdhah* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar atau waktunya, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan *Ibadah ghairu mahdhah* adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan. Aktivitas ibadah yang dilakukan oleh manusia haruslah dengan niat yang tulus dan hanya tertuju kepada Allah SWT, dengan memahami setiap aktivitas yang dilakukan akan diperhitungkan (*dihisab*) dan kemudian mendapat balasan dari Allah SWT.<sup>15</sup>

Manusia dibekali kemampuan fisik dan psikis agar ia mampu melaksanakan kewajiban ibadah dengan baik dan sempurna. Beribadah kepada Allah SWT merupakan tugas manusia dalam hidup.<sup>16</sup> Tugas tersebut tidak lain adalah untuk manusia itu sendiri, ketaatan kepada Maha Pencipta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

4. Manusia mempunyai kemampuan belajar

Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan menyerap ilmu pengetahuan dengan potensi yang dimiliki. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Alaq ayat 3-5:



Artinya:

“Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Manusia yang memiliki ilmu akan semakin bertambah keimanan kepada Allah SWT. Bertambahnya keimanan akan terlihat dari menifestasi dari ilmu yang dimiliki menjadikan dirinya seorang muslim yang baik di hadapan Allah SWT dan berguna bagi masyarakat.<sup>17</sup> Pribadi seorang muslim harus berilmu, karena imulah yang membukakan jalan kebenaran dan kebajikan, menerangi jalan kehidupan sehingga bisa melaksanakan dengan petunjuk.

5. Manusia mempunyai indera

Manusia mempunyai indera yang menunjang dirinya dalam belajar dan menyerap ilmu pengetahuan. Manusia dengan bantuan telinga, ia dapat mengetahui suara-suara. Dengan bantuan mata, ia dapat melihat banyak hal. Dengan hati nuraninya, ia dapat membedakan sesuatu yang bermanfaat baginya dan juga sesuatu yang membahayakannya. Semua itu adalah indra terpenting yang mengoptimalkan kemampuan dan persiapannya dalam menyerap ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Mulk ayat 23:

<sup>14</sup>Anwar Sutoyo, *Model Konseling Qurani untuk Mengembangkan Fitrah Manusia Menuju Pribadi Kaffah*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007), h. 64.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 64.

<sup>16</sup>Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 48.

<sup>17</sup>Rivai Bolotio, *Manajemen Hidup Konsep Al-Quran terhadap Keseimbangan Hidup Manusia*, (Manado: STAIN Press, 2013), h. 40.



Artinya:

“Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur”.

6. Manusia mempunyai kemampuan mendayagunakan akal

Manusia memiliki kemampuan untuk membedakan dan memilih dengan mendayagunakan akalnya. Manusia diberi kebebasan memilih dan memutuskan bagaimana ia harus berperilaku. Memilih melakukan perbuatan baik atau buruk, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Asy-Syams ayat 7-8:



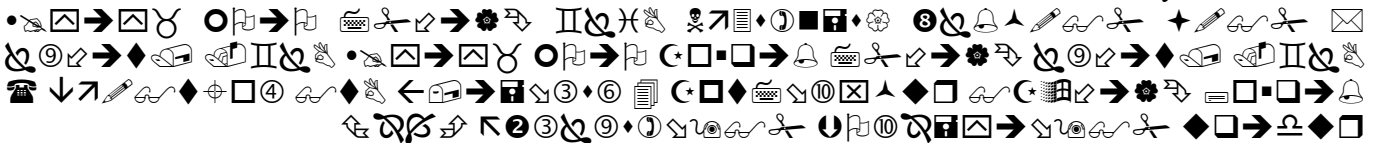
Artinya:

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

Allah SWT memuliakan manusia dengan memberikan akal, memberi pengetahuan dan cakrawala pandang yang luas. Mereka disuruh berpikir dan meneliti rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam alam semesta. Dengan demikian manusia mempunyai kemampuan mendayagunakan akal untuk menemukan bukti-bukti kekuasaan Maha Pencipta dan dapat memanfaatkannya.

7. Manusia memiliki titik kelemahan.

Manusia memiliki titik kelemahan . Allah SWT berfirman dalam surah Ar-Ruum ayat 54:



Artinya:

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”.

8. Manusia memiliki rasa was-was

Manusia menghadapi banyak bisikan dan rasa was-was dalam hati, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Qaaf ayat 16:



Artinya:

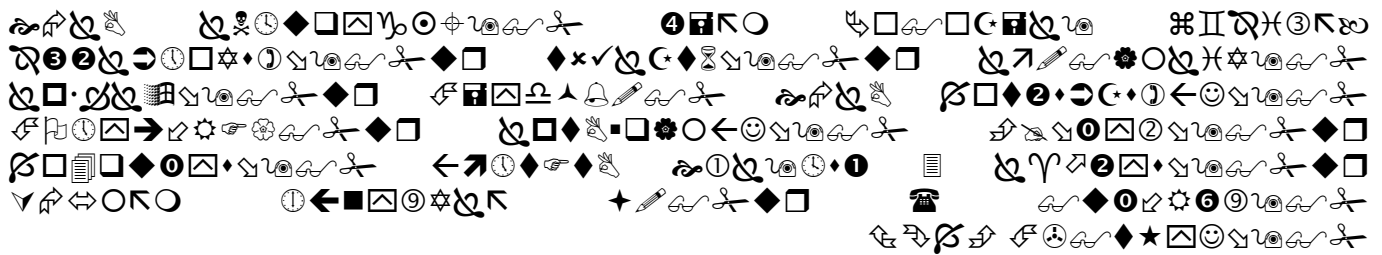
“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”.

Setan mempunyai banyak cara untuk menggoda manusia. Bila tidak mampu menjerumuskan manusia ke dunia kesesatan, maka ia akan mendorong melakukan tindakan yang menyebabkan pahala amal-amal menjadi rusak. Termasuk dengan membuat manusia menjadi was-was yaitu perasaan yang khawatir. Setan berusaha menumbuhkan rasa penyesalan di hati manusia atas ketaatan dan amal-amal kebajikan yang selama ini pahalanya berkurang.<sup>18</sup>

9. Manusia menyukai semua kecintaan dunia

Manusia menyukai semua kecintaan dunia, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 14:

<sup>18</sup>Ibid., h. 30.



Artinya:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.

Dengan demikian hakikat manusia dalam Islam sangatlah mulia dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT karena potensi yang diberikan kepadanya benar-benar akan terealisasi. Tingkah lakunya akan benar, sehingga mampu mengubah dirinya, masyarakat serta keadaan yang ada di sekelilingnya dari berpengetahuan rendah menjadi tinggi dan cemerlang, sehingga bisa bangkit dan menjadi manusia, masyarakat dan umat yang maju dan mulia.

### C. Urgensi Pemahaman Mahasiswa PAI terhadap Hakikat Manusia dalam Islam

Sebagaimana yang dinyatakan dalam pendahuluan, memahami peserta didik berarti memahami hakikat manusia. Urgensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keharusan yang mendesak atau hal yang sangat penting. Urgensi pemahaman yang dimaksud disini adalah kesadaran merealisasikan apa yang dipahami sampai berwujud kepada tingkah laku.

Sebagai pendidik yang memiliki kesadaran profesionalisme seyogyanya sadar betul posisinya sebagai manusia dan memanusiakan manusia. Terlebih calon guru PAI, atau sebagai mahasiswa PAI yang akan memberikan nilai moral yang kuat untuk peserta didik.

Memahami visi misi maka terjadi proses untuk mewujudkan visi misi tersebut. IAIN Antasari Banjarmasin salah satu Perguruan Tinggi Islam yang mencetak tenaga ahli PAI pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Visi misi jurusan PAI adalah “Unggul dalam melahirkan sarjana PAI yang kreatif dan responsif terhadap perkembangan bidang pendidikan, penelitian, dan pengembangan pendidikan ilmu-ilmu agama Islam dan berakhlak mulia”.<sup>19</sup>

Kesadaran yang membentuk pemahaman ketika dimiliki oleh mahasiswa PAI secara keseluruhan akan memberikan satu kesatuan visi yang sama, terintegrasi dalam kehidupan. satu pemikiran, satu perasaan, dan satu peraturan. Artikel ini mengajak kepada calon pendidik pada umumnya dan mahasiswa PAI pada khususnya untuk memahami hakikat manusia dalam Islam, guna mewujudkan tujuan pendidikan sebagai pengkader generasi bangsa.

### D. Simpulan

1. Hakikat manusia dalam perspektif Islam haruslah bersumber dari ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan hadits. Secara pengkajian hakikat manusia meliputi: 1) manusia terdiri dari materi dan ruh; dan 2) manusia memiliki potensi-potensi.
2. Urgensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keharusan yang mendesak atau hal yang sangat penting. Urgensi pemahaman yang dimaksud disini adalah kesadaran merealisasikan apa yang dipahami sampai berwujud kepada tingkah laku.
3. Kesadaran yang membentuk pemahaman ketika dimiliki oleh mahasiswa PAI secara keseluruhan akan memberikan satu kesatuan visi yang sama, terintegrasi dalam kehidupan. satu pemikiran, satu perasaan, dan satu peraturan.

<sup>19</sup>Tim IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), h. 124.



## Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad Husain, *Mafahim Islamiyah*, Bangil: Al-Izzah, 2003.
- Abdullah, Muhammad bin Ahmad Al Anhhariy Al-Qurthuby. *Tafsir Al-Qurthuby, juz 20*. Qairo: Daru Al-Kutubi Al-'Araby Al-Thaba'ati, 1967.
- Abdurrahman, Hafidz, *Mafahim Islamiyah*, Bogor: Al Azhar Press, 2010.
- Adz Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Al-Maraghiy, Mustafa Ahmad, *Tafsir Al-Maraghiy, Juz 30*. Mesir: Al-Babl Al Halabiy, 1966.
- Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2012.
- Bolotio, Rivai, *Manajemen Hidup Konsep Al-Quran terhadap Keseimbangan Hidup Manusia*, Manado: STAIN Press, 2013.
- Dodiman, *Kamus Pintar Daulah Islam*. Bandung: Pustaka Ali, 2014.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Surabaya: Jaya Star Nine, 2013.
- Musfir, *At-taujih wal irsyadun nafsi minal Qur'ani karim was-Sunnatin Nabawiyya*. Jakarta: Gema Insani (terjemahan), 2005.
- Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Nurihsan, Achmad Juntika dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Sutoyo, Anwar, *Model Konseling Qurani untuk Mengembangkan Fitrah Manusia Menuju Pribadi Kaffah*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani 2006.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor:20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Rhusty Publisier, 2009.